

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan Indonesia

The Factors Affecting Indonesia's Trade of Balance

Yesi Indah Erika

yesiiindahe737@gmail.com

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Riau

Abstract.

The trade balance describes the external economy of a country. The condition of the trade balance in Indonesia tends to experience an unbalanced condition. This research was conducted with the aim of analyzing macroeconomic variables that affect the performance of the trade balance in Indonesia. This study uses four variables, namely exchange rates, inflation and interest rates on Indonesia's trade balance Using multiple linear regression methods. The data used in this study are secondary data obtained from the Central Statistics Agency, the Ministry of Trade and Bank Indonesia in the period 2001-2021 The data is processed using Eviews 10. The results of the research show that the exchange rate and inflation have a negative effect on Indonesia's trade balance, while interest rates have a positive effect on Indonesia's trade balance.

Keywords: Balance of Trade, Exchange Rate, Inflation and Interest Rate

Abstrak.

Neraca perdagangan menggambarkan eksternal perekonomian suatu negara. Kondisi neraca perdagangan di Indonesia cenderung mengalami kondisi yang tidak seimbang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi kinerja neraca perdagangan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan empat variabel yaitu nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap neraca perdagangan Indonesia. Menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan dan Bank Indonesia periode 2001-2021. Data diolah menggunakan Eviews 10. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan inflasi berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia, sedangkan suku bunga memiliki pengaruh positif terhadap neraca perdagangan Indonesia

Kata kunci: Neraca Perdagangan, Nilai Tukar, Inflasi dan Suku Bunga

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian suatu negara sekarang tidak terlepas dengan kondisi perekonomian global. Hubungan ekonomi antar negara menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan ekonomi masing-masing negara. Pada masa ini tidak ada suatu negara pun yang berada dalam kondisi terisolasi tanpa adanya hubungan ekonomi dengan negara lain (Sa'idy, 2013).

Menurut Astuti, dkk (2015) kondisi ini mengakibatkan daya saing menjadi satu faktor pemicu yang utama sehingga antar negara mendapat manfaat dengan terbukannya perekonomian dunia. Dalam tata hubungan ekonomi internasional,

perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama.

Menurut Sukirno (2007) Dalam perdagangan internasional ini salah satu instrumen yang tidak bisa lepas yaitu neraca perdagangan. Neraca perdagangan menjadi salah satu instrumen penting yang menunjukkan kondisi ekspor dan impor suatu negara. Selain itu ada kaitannya antar neraca perdagangan dengan neraca pembayaran. Setiap negara akan menjaga kestabilan neraca pembayarannya karena keadaan aliran arus uang keluar negeri sebagai parameter impor barang dan jasa serta aliran modal keluar haruslah seimbang dengan aliran uang yang masuk dari hasil ekspor barang dan jasa aliran modal asing, maka dengan konsep tersebut dapat mewujudkan kestabilan dalam kurs valuta asing dan berkaitan langsung dengan neraca perdagangan.

Neraca perdagangan dapat dilihat dari beberapa kondisi baik itu dalam kondisi surplus maupun defisit. Neraca perdagangan dalam kondisi surplus apabila jumlah eksportnya lebih banyak daripada jumlah impor, sehingga hal ini negara tersebut mengalami surplus neraca perdagangan. Sedangkan ketika jumlah impornya lebih banyak daripada jumlah eksportnya maka negara tersebut mengalami defisit neraca perdagangan. Pemerintah Indonesia masih terus berupaya menstabilkan perekonomian negara agar tidak terjadi defisit neraca perdagangan. Defisit perdagangan merupakan suatu konsekuensi yang harus ditanggung sebuah negara dengan perekonomian terbuka seperti Indonesia, namun jika dilihat kembali misalkan defisit perdagangan terus berlanjut maka dapat mengganggu kestabilan ekonomi secara umum, sebab devisa sangat diperlukan sebuah negara untuk melaksanakan pembangunan, terlebih bagi negara seperti Indonesia yang telah melakukan *recovery* kondisi perekonomiannya (Safitri, 2014).

Permintaan impor dari negara-negara berkembang banyak yang melampaui kapasitas mereka dalam menghasilkan pendapatan devisa. Hal tersebut tentu menimbulkan masalah neraca pembayaran yang kronis. Sehingga dalam mengatasi masalah tersebut biasanya suatu negara mencari tambahan utang ataupun pinjaman, khususnya dari luar negeri karena defisit pos neraca transaksi tidak bisa dihentikan dengan surplus pos neraca modal, merupakan solusi untuk menutup defisit neraca perdagangan dalam negara berkembang seperti halnya Indonesia. Ketidakstabilan neraca perdagangan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain nilai tukar, inflasi dan suku bunga. Kondisi dari beberapa faktor tersebut penulis telah merangkum data selama lima tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 1 berikut :

Tabel 1. Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga dan Neraca Perdagangan Indonesia Pada Tahun 2016-2021

Tahun	Nilai Tukar (Rp)	Inflasi (%)	Suku Bunga (%)	Neraca Perdagangan (Juta US)
2016	13436	3.02	4.75	9533
2017	13548	3.61	4.26	11842
2018	14481	3.13	6.00	-3530
2019	13901	2.71	5.00	-9660
2020	14105	1.68	3.75	-4750
2021	14199	1.87	3.50	-5930

Sumber: BPS Indonesia, BI dan Kementerian Perdagangan, diolah

Jika dilihat data pada tabel 1 dapat diketahui pada tahun 2018 terjadi kenaikan suku bunga yang memberikan efek negatif terhadap neraca perdagangan Indonesia. Sampai akhir periode 2020 neraca perdagangan mengalami defisit padahal sebelumnya berada pada posisi surplus. Hal yang sama terjadi dengan suku bunga turun ke level kisaran 3,75% pada Bank Indonesia, neraca perdagangan masih mengalami defisit. Begitu juga dengan tingkat inflasi terlihat bahwa pada tahun 2019 saat inflasi turun dan neraca perdagangan semakin defisit. Pada tahun 2021 dapat terlihat bahwa neraca perdagangan kembali defisit dari tahun sebelumnya. Nilai tukar rupiah cenderung melemah sejak tahun 2016, sehingga pihak asing dapat membeli barang Indonesia dengan harga yang lebih murah, mengakibatkan jumlah ekspor Indonesia meningkat dengan kondisi tersebut.

Fenomena arus uang melalui kurs di Indonesia sejak periode krisis 1997 meningkat dan berfluktuasi tajam sampai dengan tahun 2020 terakhir nilai tukar rupiah terhadap USD tidak mampu berkitik. Nilai tukar yang terdepresiasi membawa dampak terhadap ekspor tentunya yang biasanya hanya efektif dalam jangka pendek. Pelemahan nilai tukar membawa dampak bagi ekspor yang menggunakan bahan baku impor dimana harga barang impor menjadi lebih mahal akibat depresiasi rupiah tersebut. Walau *Balance of Trade* menunjukkan surplus lebih besar, ini bukan karena kinerja ekonomi yang membaik, tapi kenaikan impor yang lebih besar daripada ekspor. Kemerostan impor karena mahalnya barang impor akan menurunkan produksi output yang akan berdampak bagi menurunnya output nasional.

Naiknya harga barang impor di dalam negeri akan berakibat inflasi sehingga membuat inflasi menjadi berfluktuatif. Yang artinya inflasi yang berfluktuatif membawa dampak ketidakpastian bagi pelaku usaha sehingga produktivitas menurun.

Menurunnya produktivitas ini akan berakibat pada neraca perdagangan. Saat terjadi inflasi permintaan akan menjadi turun dikarenakan tingginya harga sehingga barang-barang menjadi menurun dikarenakan tingginya harga sehingga barang-barang tersebut tidak dapat bersaing di pasar internasional. Tingkat suku bunga pun dapat berpengaruh terhadap volume ekspor dan impor di Indonesia. Tingkat suku bunga yang tinggi akan membatasi konsumsi masyarakat yang dilakukan secara kredit, yang pada akhirnya akan mengurangi pinjaman yang dilakukan oleh importir sehingga menyebabkan nilai maupun volume impor akan menurun. Sebaliknya suku bunga yang relatif rendah akan mendorong peningkatan konsumsi yang pada akhirnya juga akan meningkatkan volume impor (BPS, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sejumlah variabel yang dianggap mempengaruhi neraca perdagangan dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Neraca Perdagangan Indonesia.

Metode

Data yang diperoleh didapat dari berbagai sumber dan *literature* seperti Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan dan Bank Indonesia kemudian ditabulasi dan diolah data dengan memakai rumus persentase yang berguna untuk melihat kecenderungan-kecenderungan indikator dari masing-masing indikator. Menggunakan model regresi linear berganda (*multiple linear regression method*) dari data yang dikumpulkan dari tahun 2001-2021 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis data dengan aplikasi *software* yaitu Eviews 10.

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Y : Neraca Perdagangan (USD)

X₁ : Nilai Tukar (Rupiah)

X₂ : Inflasi (%)

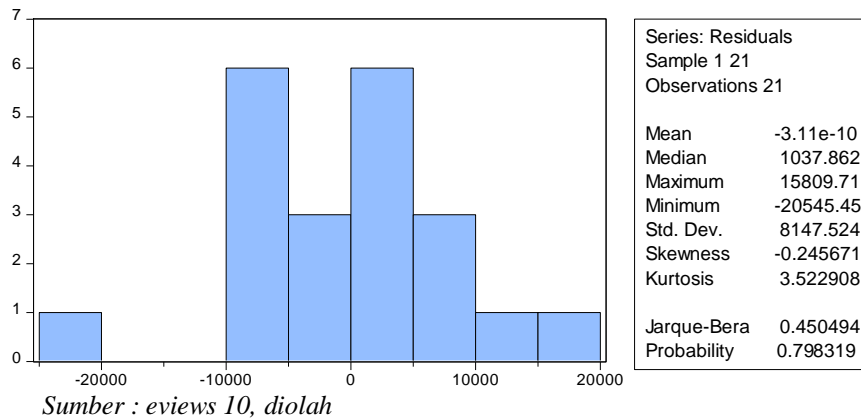
X₃ : Suku Bunga (%)

β₀ : Konstanta

β₁, β₂, β₃ : Koefisien yang dicari

ε : Standar error

Pembahasan



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas mempunyai tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas menggunakan $\alpha > 0,05$ jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 maka data berdistribusi normal. Dilihat pada tabel dan dapat dilihat nilai probabilitas $0,798 > 0,05$ serta nilai JB hitung adalah 0,450. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data tersebut dinyatakan normal dan memenuhi syarat.

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.532382	Prob. F (2,15)	0.5979
Obs*R-squared	1.391869	Prob. Chi-Square (2)	0.4986

Sumber: *evIEWS 10, diolah*

Masalah autokorelasi timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain maka diperlukan pengujian. Dari data tabel di atas didapatkan nilai Prob Chi Square (2) yang merupakan nilai p value uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM*, yaitu sebesar 0,4986 di mana $> 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa data tidak ada masalah autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.466744	Prob. F (3,17)	0.7093
Obs*R-squared	1.598072	Prob. Chi-Square (3)	0.6598
Scaled explained SS	1.321073	Prob. Chi-Square (3)	0.7241

Sumber: eviews 10, diolah

Heteroskedastisitas timbul apabila kesalahan atau residual dari model yang diamati tidak memiliki varian yang konstan dari satu observasi ke observasi lainnya maka diperlukan pengujian. Hasil output uji Breusch-Pagan, di mana nilai value yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi square (3) pada Obs*R-Square yaitu sebesar 0,6598. Oleh karena nilai prob sebesar $0,6598 > 0.05$ maka model regresi bersifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak ada masalah atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOGX1	1.56E+10	20875.39	1.740851
LOGX2	7.29E+08	667.0627	2.852242
LOGX3	2.62E+09	2486.723	2.562437
C	1.03E+11	27725.97	NA

Sumber: eviews 10, diolah

Uji multikolinearitas melihat dan menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi atau hubungan antar variabel bebas. Karena model regresi terbaik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Di sini untuk menguji multikolinearitas menggunakan sistem VIF dengan cara melihat bahwa nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* tidak boleh lebih dari 10. Model data regresi linear yang baik adalah yang terbebas dari multikolinearitas. Dan dari data tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk semua variabel kurang dari 10, maka data tidak terdapat indikasi masalah multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGX1	-603215.9	124908.0	-4.829283	0.0002
LOGX2	-33600.97	27009.23	-1.244055	0.2304
LOGX3	108493.0	51154.31	2.120896	0.0489
C	1215952.	321107.1	3.786751	0.0015
R-squared	0.759343	Mean dependent var	12460.33	
Adjusted R-squared	0.716874	S.D. dependent var	16608.34	
S.E. of regression	8837.230	Akaike info criterion	21.18098	
Sum squared resid	1.33E+09	Schwarz criterion	21.37993	
Log likelihood	-218.4003	Hannan-Quinn criter.	21.22416	
F-statistic	17.87997	Durbin-Watson stat	1.525304	
Prob(F-statistic)	0.000017			

Sumber: *evIEWS 10*, diolah

Berdasarkan tabel maka diperoleh persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$Y = 1215952 - 603215,9 \text{ nilai tukar} - 33600,97 \text{ inflasi} + 108493 \text{ suku bunga}$$

Berdasarkan persamaan regresi di atas menunjukkan koefisien regresi X_1 dan X_2 bernilai negatif, sedangkan koefisien regresi X_3 bernilai positif. Hal ini menunjukkan variabel-variabel bebas apabila ditingkatkan persamaannya akan menimbulkan peningkatan maupun penurunan pada variabel terikatnya. Jika diasumsikan bahwa nilai variabel X_1 sebagai nilai tukar, X_2 sebagai inflasi dan X_3 sebagai suku bunga dianggap konstan atau sama dengan nol, maka Y sebagai neraca perdagangan sebesar 1215952.

Koefisien Determinasi (R^2) adalah sebuah koefisien yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen (nilai tukar, inflasi dan suku bunga) terhadap variabel dependennya (neraca perdagangan Indonesia). Menurut hasil estimasi olah data didapatkan hasil bahwa nilai R-square sebesar 0,759343, hal ini berarti 75,93 % variasi Neraca Perdagangan dapat dijelaskan oleh masing-masing variabel independen yaitu nilai tukar, inflasi, dan suku bunga. Sedangkan sisanya 24,07 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Hasil Uji Parsial (uji T)

Uji signifikansi secara parsial (uji T) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas (independen) secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat (dependen). Atau untuk mengetahui hubungan dan signifikansi tiap variabel-variabel independen. Dilakukan uji tingkat signifikan pengaruh hubungan variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, dimana tingkat signifikansi α sebesar 5% atau 0,05. Langkah-langkah uji t adalah sebagai berikut :

- 1) Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} < \alpha$ maka:
 - a. H_a diterima karena memiliki pengaruh yang signifikan
 - b. H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- 2) Apabila $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, atau $\text{Sig} > \alpha$, maka:
 - a. H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan
 - b. H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda :

- 1) Variabel nilai tukar (X_1) dengan nilai t hitung -4,829283 dengan nilai sig sebesar $0,0002 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Ini artinya variabel nilai tukar berpengaruh secara signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.
- 2) Variabel inflasi (X_2) dengan nilai t hitung -1,244055 dengan nilai sig sebesar $0,2304 > 0,05$ yang berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Ini artinya variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.
- 3) Variabel suku bunga (X_3) dengan nilai t hitung 2,120896 dengan nilai sig sebesar $0,0489 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil Uji Simultan (uji F)

Uji F-statistik pada dasarnya untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas (independen) yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Analisa uji F dilakukan dengan membandingkan F hitung dan F tabel. Adapun nilai alpha yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 0,05 atau 5%. Dimana kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} < \alpha$ maka:
 - a. H_a diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan
 - b. H_0 ditolak karena tidak terdapat pengaruh yang signifikan
- 2) Apabila $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ atau $\text{Sig} > \alpha$ maka:
 - a. H_a ditolak karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan
 - b. H_0 diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan

Diketahui nilai F hitung 17,87997 dengan tingkat signifikan $0,000017 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan variabel nilai tukar, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Neraca Perdagangan

Menurut hasil olah data penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 2001-2021 dengan nilai koefisien -603215,9. Artinya jika angka nilai tukar naik 1 satuan atau 1 poin maka akan menurunkan jumlah neraca perdagangan senilai -603215,9 juta USD per tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nezky (2013) yang mana penelitian menyatakan bahwa variabel nilai tukar berpengaruh dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Nanga (2001) juga mengatakan hubungan nilai tukar USD riil dengan net ekspor adalah jika nilai tukar Dollar Amerika meningkat, maka harga barang-barang dalam negeri menjadi lebih murah dari harga barang-barang luar negeri maka net ekspor meningkat. Ini menandakan ketika nilai tukar rupiah terjadi depresiasi, maka dalam skala kecil dapat memperbaiki posisi neraca pembayaran Indonesia. Neraca pembayaran dan pengaruh hubungan nilai tukar di Indonesia diteliti oleh Sugema (2005) yang hasilnya melalui ekspansi ekspor riil serta penurunan impor hasilnya menunjukkan depresiasi nilai tukar dapat memperbaiki neraca perdagangan riil.

Berdasarkan hasil estimasi data di atas menunjukkan bahwa tingkat Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 2001-2021 dengan nilai koefisien -955,7504 artinya apabila inflasi meningkat sebesar 1 satuan atau 1% maka akan menurunkan jumlah neraca perdagangan sebesar 955,7504 juta USD per tahun. Hal ini berarti jika tingkat inflasi yang meningkat maka akan memperlambat perekonomian dan menghambat produktivitas para produsen untuk menghasilkan output produksi karena meningkatnya laju inflasi.

Pengaruh Inflasi Terhadap Neraca Perdagangan

Inflasi sangat erat hubungannya dengan kurs valuta asing. Inflasi yang terjadi atau berlaku pada umumnya cenderung menurunkan nilai tukar valuta asing. Sehingga sangat berpengaruh terhadap perdagangan internasional karena akan memengaruhi harga-harga domestik maupun harga-harga luar negeri dalam melakukan transaksi ekspor-impor. Tentu secara teoritis kinerja ekspor dan impor sangat dipengaruhi oleh faktor lain yang saling berhubungan. Maka dari kesimpulan tersebut, teori dari (Sukirno, 2016) yang mengatakan hubungan negatif inflasi terhadap neraca perdagangan cukup relevan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Neraca Perdagangan

Berdasarkan hasil estimasi data di atas menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia pada tahun 2001-2021 dengan nilai koefisien 108493,0 artinya apabila suku bunga meningkat sebesar 1 satuan atau 1% maka akan meningkatkan jumlah neraca perdagangan sebesar 108493.0 juta USD per tahun.

Menurut Chen (2015) adanya ketidaksempurnaan pasar kredit akan berpengaruh terhadap perusahaan yang mengandalkan pasar kredit untuk membiayai biaya tetap ekspor karena tingkat suku bunga yang lebih tinggi dan akan menambah biaya pendanaan kepada perusahaan dan membuat perusahaan enggan melakukan ekspor.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini sejalan dengan penelitian Kurniasari (2019) yang menyatakan bahwa variabel suku bunga berpengaruh dan signifikan terhadap neraca perdagangan Indonesia.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis teori dan estimasi data yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, penelitian menghasilkan output dari estimasi data *time series* dengan model regresi linear berganda (*multiple linear method*). Penelitian ini telah mencapai hasil akhir dan didapatkan kesimpulan menunjukkan bahwa nilai tukar signifikan dan berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Tingkat Inflasi tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Sedangkan tingkat suku bunga signifikan dan berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan di Indonesia. Secara simultan menunjukkan bahwa nilai tukar, inflasi dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap neraca perdagangan di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Astuti,dkk. (2015). *Pengelolaan Pendapatan Asli Desa (Studi Kasus di Desa Ngombakan kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo 2014*. Jurnal UMS Surakarta
- BPS Indonesia. (2020). *Indonesian Economic Report, 2020*. In BPS-Statistic Indonesia
- Chen, P., Xu, N. & Wang, C. 2015. *An empirical analysis of interest rates and exports under imperfect credit markets*. Applied Economics Letters, 22:13, 1078 1082.
- Kurniasari,F & Monica,Lisa. 2019. *Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Indonesia Dan Produk Domestik Bruto Terhadap Volume Ekspor Impor di Indonesia*. Journal Of Business & Applied Management. Vol.12, No.1
- Nanga, M. (2001). *Makro Ekonomi Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Nezky, M. (2013). *The Impact of US Crisis on Trade and Stock Market in Indonesia*. Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan.
- Sa'idy. (2013). *Dekomposisi Pertumbuhan Ekspor Tekstil dan Produk Tekstil Indonesia ke Amerika Serikat*. JEJAK Journal of Ekonomi and Policy. Vol 6, No 1
- Safitri,H.Dkk. (2014). *Analisis Neraca Perdagangan Migas Dan Non Migas Terhadap Voladitas Cadangan Devisa 2003-2013*. Jurnal FEB Universitas Negeri Semarang. Vol 3, No 2
- Sugema, I. (2005). *The Determinants of Trade Balance and Adjustment to the Crisis in Indonesia*. Centre for International Economix Studies.
- Sukirno, Sadono. (2016). *Mikroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali Pers